

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesuksesan pembangunan suatu negara sangat terkait dengan peningkatan mutu sumber daya manusianya. Sumber daya manusia ini didapat dari berbagai lembaga pendidikan formal yang memiliki peran utama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan adalah upaya untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui proses pengajaran, bimbingan dan pelatihan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara, semakin baik juga kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Dalam dinamika perkembangan zaman, proses pendidikan memiliki kemampuan untuk menghasilkan gagasan yang inovatif dan kreatif. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum. Karena "kurikulum merupakan jantung pendidikan", yang menentukan seberapa lama pendidikan berlangsung, pelaksanaan kurikulum yang efektif akan menunjukkan kebijakan pendidikan yang benar (Munandar, 2018, h. 55).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 "Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional".

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Rahayu, dkk, 2022, h. 6314).

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat Aina (Rahayu, 2022, h. 6314) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

Namun masalah yang sering ditemukan di dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, upaya pengembangan kemampuan berpikir siswa masih tergolong lemah. Siswa masih sering diberikan tugas menghafal di mana hal ini memaksa siswa untuk

mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya agar bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Begitupun secara umum masih sering ditemukan cara mengajar guru yang masih monoton. Sehingga siswa menjadi bosan, jenuh, dan tidak fokus belajar. Kegagalan pendidik dalam menyampaikan materi ajar bukan selalu karena ia tidak menguasai materi ajar tersebut, tetapi karena ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan materi tersebut dengan baik dan tepat sehingga peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan. Pernyataan ini berlaku pada semua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sering terjadi masalah seperti ini adalah pelajaran Matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Menurut pendapat Cokroft (Ramadhani, 2019) Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (a) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (b) Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (c) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (d) Meningkatkan

kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (e) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Ditambahi dengan pendapat Suherman (Yuwono, 2016, h. 144) yang menyatakan bahwa tujuan adanya mata pelajaran matematika antara lain agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur dan efektif. Tercapainya tujuan mata pembelajaran matematika tersebut salah satunya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal pada 13 September 2023 di kelas IV SD Negeri 106814 Tembung, diketahui pembelajaran yang terjadi kurang ideal sehingga menciptakan siswa yang kurang aktif dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri tidak tercapai secara efektif. Selama ini, guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode ceramah ini, pembelajaran hanya berpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang kompeten dan kurang kritis dalam memecahkan masalah.

Pengajaran materi menyatakan kalimat matematika adalah konsep yang mendasar pada matematika dan mempengaruhi konsep lain yang lebih tinggi. Peneliti memilih materi menyatakan kalimat matematika karena berdasarkan diskusi dengan wali kelas IV SDN 106814 Tembung bahwa materi menyatakan kalimat matematika sulit diterima oleh siswa.

Hal ini dapat dilihat dari tabel perolehan hasil belajar ulangan harian materi menyatakan kalimat matematika pada kelas IV SDN 106814 Tembung Semester Genap T.A 2022/2023.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Siswa Materi Menyatakan Kalimat Matematika

Jumlah siswa	Memenuhi KKM	Tidak memenuhi KKM
22	3	19

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 19 dari 22 siswa tidak memenuhi KKM dengan syarat ketuntasan KKM pada SDN 106814 Tembung adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai pembelajaran matematika pada materi menyatakan kalimat matematika.

Dari permasalahan yang ditemukan, perlu dirancang suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan serta mampu mengkomunikasikan pemikirannya baik dengan guru, teman maupun terhadap materi matematika itu sendiri. Model pembelajaran yang diterapkan sebaiknya mampu melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran serta memberikan penekanan yang lebih kuat kepada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan adalah model pembelajaran *Problem Solving* (pemecahan masalah).

Model *Problem Solving* adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan, siswa kemudian dibimbing untuk mampu memahami masalah tersebut, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, hingga memeriksa ulang jawaban yang diharapkan sebagai

alternatif pemecahan atas masalah tersebut. Tampubolon dan Sitindaon (2013, h. 262) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran pemecahan masalah. Pemecahan masalah adalah proses memikirkan dan mencari jalan keluar bagi masalah tersebut”.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan membuat perbaikan pengajaran menggunakan model *problem solving* agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dengan mengangkat judul “Pengaruh Model *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Unit 11 Subunit 1 Kelas IV di SDN 106814 Tembung T.A 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Siswa belum semua terlibat aktif dalam proses pembelajaran
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi menyatakan kalimat matematika masih di bawah KKM
4. Kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa menjadi kurang aktif
5. Siswa kurang kompeten dan kurang kritis dalam memecahkan masalah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian. Tujuannya agar hasil penelitian tersebut dapat

dijelaskan secara lebih spesifik dan terarah. Oleh karena itu, batasan masalah penelitian ini adalah pengaruh model *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam kemampuan kognitif pada mata pelajaran matematika unit 11 subunit 1 materi menyatakan kalimat matematika kelas IV di SDN 106814 Tembung T.A 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Unit 11 Subunit 1 kelas IV di SDN 106814 Tembung T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Unit 11 Subunit 1 kelas IV di SDN 106814 Tembung T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 106814 Tembung.

Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan teoritis untuk mengenal lebih dalam mengenai pengaruh model *problem solving* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini membawa manfaat sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Dengan pembelajaran pemecahan masalah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika serta mampu mencapai hasil belajar yang diharapkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman guru sehingga dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang dikelolanya. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memecahkan masalah khususnya dalam mata pelajaran matematika sehingga mampu mempengaruhi kualitas belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan sumbangan ilmiah dalam proses belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan terkait pembuatan karya tulis ilmiah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

